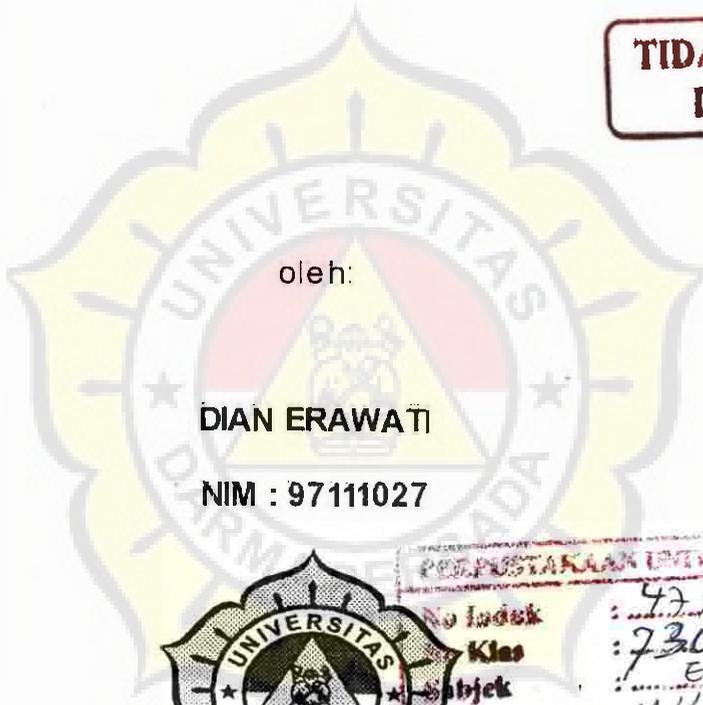


**"IKI" SEBAGAI REFLEKSI ESTETIKA MANUSIA JEPANG DI  
JAMAN EDO PADA PERIODE TOKUGAWA MENURUT  
KUKI SHŪZŌ**

Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar  
Sarjana Sastra

**TIDAK BOLEH  
DICOPY**



oleh:

**DIAN ERAWATI**

**NIM : 97111027**



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA	
No Indek	: 47 / EST / 06 - 07
Klas	: 730 ERA-1
Subjek	: ESTETIKA
asal	: M.H.S.
Dan lain-lain	: 8/12-06

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2005**

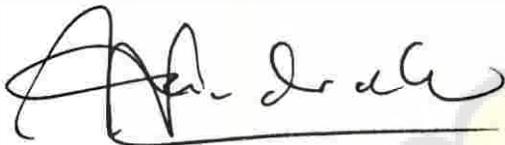
Skripsi sarjana yang berjudul :

**IKI SEBAGAI REFLEKSI ESTETIKA MANUSIA JEPANG DI JAMAN EDO  
PADA PERIODE TOKUGAWA MENURUT KUKI SHŪZŌ**

telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 29 Desember tahun  
2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing/Penguji

Ketua Panitia/Penguji



(Sandra Herlina, M.A)



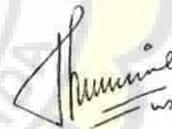
(Dr. Albertine Minderop, M.A)

Pembaca/Penguji

Panitera Sidang/Penguji



(Oke Diah Ari ni, SS)



(Hani Wahyuningtias, SS, Msi)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dila Rismayanti, SS, Msi)



Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

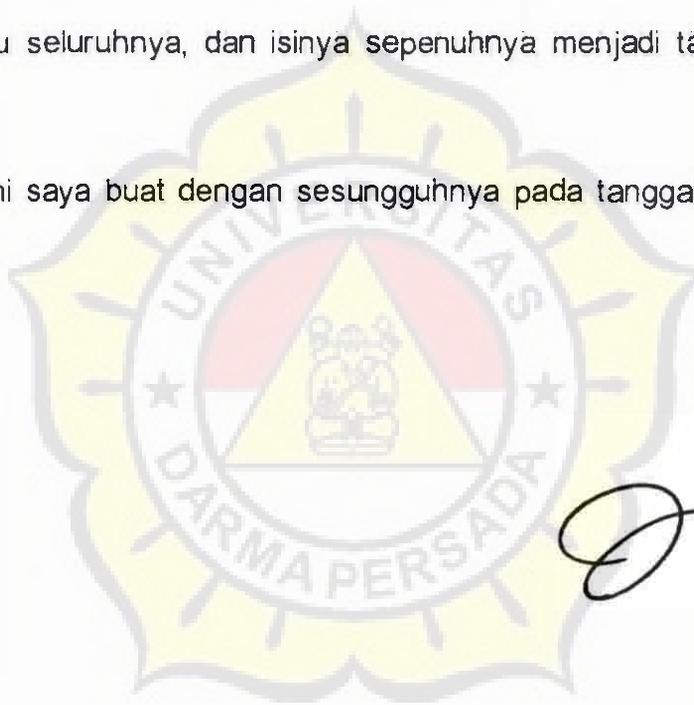
(Dr. Albertine Minderop, M.A)

Skripsi sarjana yang berjudul :

**"IKI" SEBAGAI REFLEKSI ESTETIKA MANUSIA JEPANG DI JAMAN EDO  
PADA PERIODE TOKUGAWA MENURUT KUKI SHÛZÔ**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya pada tanggal 29 Desember 2005.



Dian Erawati

## ABSTRAK

Dian Erawati, 97111027, *Iki* Sebagai Refleksi Estetika Manusia *Edo* pada Periode *Tokugawa* Menurut Kuki Shûzô, di bawah bimbingan Sandra Herlina M.A.

*Iki* adalah konsep penilaian yang digunakan pada periode *Edo* untuk menilai keindahan dan seni. Konsep penilaian ini dipopulerkan oleh *geisha-geisha* dari *Edo*, khususnya yang berasal dari *Fukagawa* bagian tenggara. *Geisha-geisha* dari distrik ini terkenal sebagai orang-orang yang angkuh dengan kepercayaan diri tinggi. Mereka menjadikan konsep penilaian *Iki* sebagai standar untuk mengukur kecantikan dan perilaku. Itulah sebabnya, secara umum mereka memperlihatkan penampilan yang lebih sederhana dengan sikap dan perilaku yang terjaga. Dilatarbelakangi oleh etos kebudayaan *samurai*, *Iki* dapat membentuk karakter-karakter yang kuat dan unggul. Dibutuhkan banyak latihan dan pengalaman yang banyak untuk dapat memahami konsep unik ini, sehingga kebanyakan orang yang sempurna dalam menerapkannya, adalah orang-orang yang telah mencapai kematangan usia. Itu sebabnya, pada masa itu setiap penghibur harus berlatih dengan sangat keras untuk dapat menjadi figur yang memiliki keunggulan kualitas *Iki*. Dalam segi seni, konsep *Iki* ini juga menjadi standar kualitas bagi para seniman di jaman itu dalam berseni. Sehingga *Iki* juga menjadi suatu ciri khas kebudayaan, dilihat dari sudut seni. Pada hasil karya seni, lukisan *Ukiyô*, ukiran kayu dan karya-karya sastra, adalah karya-karya yang dapat memberikan gambaran secara langsung mengenai *Iki* baik secara visual (lukisan dan ukiran), maupun dari segi ungkapan perasaan (karya sastra). Sedangkan sebagai suatu bentuk pemikiran yang memiliki akar yang kuat, *Iki* dapat dilihat peng-eksprresiannya pada desain motif *kimono*, pewarnaan, desain arsitektur dan seni musik dari jaman *Edo*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan karunianya serta kesempatan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa izin-Nya, tidak akan keinginan dan cita-cita ini dapat terwujud.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada Ibu Sandra Herlina, atas kerelaannya menyediakan waktu serta mengorbankan ketenangan rumahnya selama bimbingan skripsi berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Panitia Sidang sekaligus Dekan Fakultas Sastra Ibu Albertine Minderop, M.A dan Panitera Sidang Skripsi Ibu Hani Wahyuningtias, SS, Msi.

Terima kasih pula Ibu Oke Diah Arini selaku P.A dan pembaca skripsi sekaligus. Mohon maaf karena telah menyita begitu banyak waktu bagi penulis selama ini. Juga kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma persada ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para karyawan dan karyawan Universitas Darma Persada, khususnya pengurus perpustakaan dan sekretariat Fakultas Sastra.

Tak terhingga ucapan terima kasih kepada keluargaku tercinta : Mami, Mas Ardhy, Mama Ai, Mba Amy, Mba Lina, Mba Thea, Mas Alex, juga ipar-ipar tersayang : Mas Imam, Mas Omar, Mas Kus, Mba Utie dan Mas

Andi, yang sudah bersabar dan ikut pusing selama penulis sedang dalam proses menuju kelulusan. Terima kasih banyak untuk dukungan moril dan materil yang tanpa batas yang telah diberikan selama ini. Juga untuk almarhum Papi, terima kasih atas kenangan hidup yang menyenangkan. Bapak-Ibu, tanpa kalian tidak akan ada "aku". Dan juga Mas Danang, kakak ku. Karena adanya dirimu aku selalu diingatkan untuk selalu bersyukur dengan segala berkah yang telah Allah berikan kepadaku, dan di antara berkah-berkah itu engkau adalah yang terbaik.

Terima kasih juga untuk teman-temanku yang tersisa : Dewi Maryam, Tri Endah Suryati, terima kasih untuk masukan-masukannya serta buat perbincangan-perbincangan di luar masalah skripsi dan rekreasi- rekreasi yang cukup menghibur.

Dan Risa, terima kasih atas segala bantuannya yang berharga selama pengerjaan skripsi ini. Juga kebersamaannya selama ini. Tak lupa teruntuk Mamanya Risa, terima kasih karena sudah begitu perhatian dan juga mempersiapkan banyak hal untuk anak-anak ini.

Buat teman-teman yang lain : Marleynda Mariko, Rosida Asian Fitri, Jeanny dan kawan-kawan lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, terima kasih atas persahabatan yang berkesan, tanpa kalian tidak akan ada Dian yang sekarang. Bahkan juga kawan-kawan "aneh" di komunitas, terima kasih atas pengalaman hidup yang luar biasa "aneh", yang memperkaya kehidupan.

Sebelumnya penulis memohon maaf jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Penulis berharap di balik kekurangan-kekurangan itu masih ada manfaat yang dapat diambil.

Jakarta, Desember 2005

Penulis



## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv

### BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	15
1.2. Permasalahan .....	15
1.3. Tujuan Penelitian .....	15
1.4. Hipotesa .....	15
1.5. Ruang Lingkup .....	16
1.6. Metode Penelitian .....	17
1.7. Sistematika penulisan .....	17

### BAB II. KONSEP *IKI* MENURUT KUKI SHÛZÔ

2.1. Gambaran Umum Tentang <i>iki</i> .....	18
2.2. Struktur <i>iki</i> .....	20
2.2.1. Struktur Intensional Dalam <i>iki</i> .....	22
A. <i>Bitai</i> .....	23
B. <i>Iki</i> .....	26
C. <i>Akirame</i> .....	28

2.2.2. Struktur Ekstensional Dalam Iki .....	31
A. <i>Jôhin-Gehin</i> .....	31
B. <i>Hade-Jimi</i> .....	34
C. <i>Iki-Yabo</i> .....	36
D. <i>Shibumi-Amami</i> .....	38

### BAB III. EKSPRESI IKI

3.1. Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh .....	42
3.2. Ekspresi <i>Iki</i> pada Karya Seni .....	60
3.2.1. Desain Motif <i>Kimono</i> .....	63
3.2.2. Pemilihan Warna .....	67
3.2.3. Desain Arsitektur .....	69
3.2.4. Seni Musik .....	74

BAB IV. KESIMPULAN .....	77
--------------------------	----

GLOSSARY

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN

## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Setiap bangsa memiliki keistimewaan dalam budayanya. Masing-masing bangsa mempunyai daya tarik unik yang tidak dimiliki oleh bangsa yang lain. Seorang ilmuwan Jepang bernama Kuki Shûzô dalam usahanya mempelajari filsafat, menyadari hal ini dan tertarik untuk melakukan penelitian. Ia mendalami kebudayaan Eropa dan juga sejarahnya lalu kemudian membandingkannya dengan kebudayaan Jepang.

Kuki Shûzô adalah seorang filsuf Jepang yang dilahirkan di Tôkyô pada Februari 1888, masa di mana Jepang sedang giat-giatnya melakukan penyerapan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara asing. Guru-guru pertamanya yang membuka pandangannya terhadap dunia filsafat adalah Iwamoto Tei dan Raphael Koeber (1848-1923). Raphael Koeber lah yang memperkenalkan Kuki pada filsafat Eropa, sehingga menimbulkan suatu kerinduan bagi Kuki untuk berkunjung ke tanah Eropa. Maka setelah lulus dari Universitas Tôkyô Imperial Fakultas Ilmu Filsafat pada tahun 1912, ia mulai mempersiapkan perjalanannya ke sana.

Perjalanannya ke Eropa dilakukan pada tahun 1921, selama menetap di Jerman selama 7 tahun dan mendalami bukan hanya pendidikan intelektual mengenai tradisi Eropa tetapi juga melingkupi pengetahuan mengenai filsafat, khususnya filsafat Eropa. Ia melakukan riset mengenai pemikiran *Antithenes* kaum *Stoa* dan juga pemikiran *Epicurian* kaum *Hedon*. Dalam usahanya untuk memahami kedua aliran pemikiran yang saling bertolak belakang tersebut, ia menggabungkan kedua pemikiran ini dan menjadikannya gaya hidup. Filsafat aliran *Stoa* adalah filsafat yang berprinsip dasar bahwa manusia harus melepaskan diri dari segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang boleh menjadikannya bersenang-senang atau bergembira. Ia harus senantiasa puas pada dirinya.<sup>1</sup> Sementara kaum *hedon* adalah kaum yang identik dengan ciri materialistis, "menginginkan kesenangan belaka."<sup>2</sup>

Penggabungan dua pemikiran ini dianggap tidak lazim oleh orang-orang di sekelilingnya. Namun, Kuki memiliki dasar pemikiran yang berbeda. Sebagai orang Jepang, ajaran moral *Konfusius* amatlah berakar. Spekulasi dan pemikirannya amat dipengaruhi oleh suatu keyakinan bahwa dalam kehidupan ini terdapat dua gabungan unsur *paternal* dan *maternal* (*yin-yang*) yang tak dapat dipisahkan. Kehidupannya yang berprinsip kesederhanaan

---

<sup>1</sup> Ekky Al-Malaky. Remaja Doyan Filsafat, *Why Not?*. Mizan, 2003. H. 23-25

<sup>2</sup> *ibid.* H. 21

namun juga berfoya-foya dalam waktu yang bersamaan, mengindikasikan adanya karakteristik keduanya (*paternal dan maternal*) dalam dirinya.

Setelah studi di Jerman selesai, Kuki pindah ke Perancis. Selama di Perancis inilah Kuki mulai menulis karya-karya filsafatnya. Karya-karya tulisannya sebagian besar adalah mengenai konsep kebudayaan Jepang dari berbagai aspek. Dalam karya-karyanya ini Kuki menggunakan metode barat untuk mengupas kehidupan masyarakat Jepang. Salah satu hasil tulisannya adalah *Reflection on Japanese Taste: The Structure of Iki*.

Buku ini diterbitkan pada tahun 1932. Pada saat itu, Kuki telah kembali ke Jepang dan menjadi pengajar di Universitas Kyôto Imperial. Sekembalinya ke Jepang, Kuki menjalani kehidupan yang sangat tidak bahagia. Hal ini menyebabkan Kuki sering menghabiskan waktunya di Gion, suatu tempat hiburan yang sangat terkenal di Kyôto. Di tempat hiburan inilah Kuki dapat mendalami kehidupan dunia hiburan yang serba *glamour* namun juga keras. Kegemarannya mengunjungi tempat-tempat semacam ini juga yang membantunya melakukan penelitian tentang aspek budaya dan juga estetika yang berkembang di tempat-tempat hiburan di Jepang. Karena seperti yang diketahui bahwa tempat-tempat hiburan adalah tempat berpusatnya segala bentuk kegiatan seni yang merupakan identitas kebudayaan Jepang. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan di sini adalah sebagai berikut :

Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. (Taylor, 1897).<sup>3</sup>

Ada yang menyatakan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah suatu sistem nilai. Dalam suatu sistem nilai selalu ada apa yang disebut nilai dasar. Nilai dasar inilah yang mendominasi nilai-nilai lain dalam kebudayaan tersebut.<sup>4</sup> Orang Jepang juga memiliki nilai-nilai dasar tersebut. Nilai-nilai dalam kehidupan orang Jepang dipengaruhi oleh tiga prinsip dasar kehidupan, yaitu : kepercayaan dasar *Shinto* yang percaya akan penyatuan antara manusia dengan alam (*shinzenkan*), kemudian ajaran moral *Konfusianisme* yang mengajarkan hubungan imbal balik antar sesama manusia dan juga alam sekitarnya, dan yang terakhir adalah etos kebudayaan *samurai* (*Bushido*) yang merupakan perilaku tradisional Jepang yang ideal. Ketiga gabungan prinsip dasar ini juga mempengaruhi penilaian orang Jepang dalam estetika keindahan dan seni.

*Reflection on Japanese Taste: The Structure of Iki*, membahas mengenai salah satu konsep keindahan atau estetika Jepang di jaman *Edo* (1615-1868) dalam seni dan juga aspek-aspek yang membentuk penilaian akan seni dan estetika pada masa itu. Untuk itu akan dijelaskan apa yang disebut dengan estetika, sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Soelaeman.M.Munandar., Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar. Refika Aditama, PT.H.1

<sup>4</sup> Jakob Sumardjo, Filsafat Seni. ITB.H.229

Kata "aesthesis" berasal dari bahasa Yunani dan berarti : pencerapan, persepsi, pengalaman dan pemandangan. Kata ini pertama kali dipakai oleh Baumgarten (+1762), seorang filsuf Jerman, untuk menunjukkan cabang filsafat yang berhubungan dengan seni dan keindahan.<sup>5</sup>

Sedangkan tentang keindahan sendiri, disebutkan bahwa pada abad ke-13 Thomas Aquinas telah mendefinisikan keindahan sebagai "*id quod visum placeat*", yang menyenangkan untuk dipandang.<sup>6</sup> Di Jepang sendiri konsep keindahannya lebih alami, sederhana dan penuh pengendalian diri. Dalam kehidupan orang Jepang, penghayatan dan kecintaan terhadap alam dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, baik secara spiritual maupun secara material, seperti misalnya dalam bentuk upacara-upacara keagamaan.

Di dalam bukunya, Kuki menjelaskan bahwa pada periode Tokugawa ini telah berkembang suatu konsep estetika (keindahan) dan seni dalam golongan masyarakat perkotaan yang berlaku di tempat-tempat hiburan, khususnya di kota *Edo*. Konsep ini disebut *Iki*. Konsep ini menekankan pada keindahan yang sifatnya sederhana dan alami tetapi dibalik kesederhanaan itu, unsur keanggunan dan kesan cerdas tetap dapat terlihat. Tentunya ini sangat unik, karena kehidupan di tempat-tempat hiburan, bukanlah kehidupan yang sederhana. Tempat-tempat hiburan merupakan tempat di mana perputaran ekonomi sangatlah cepat. Sehingga

---

<sup>5</sup> Dick Hartoko. *Manusia dan Seni*. Kanisius. H.15

<sup>6</sup> *ibid.* H.9

dapat dipastikan bahwa orang-orang yang berkecimpung di dunia hiburan ini adalah orang-orang yang penuh dengan ke-*glamouran* hidup.

Tempat-tempat hiburan ini merupakan suatu wilayah yang teralokasi di beberapa wilayah kota *Edo*. Di tempat-tempat seperti inilah pria-pria kaya dari berbagai kalangan menghabiskan waktu senggang dan juga uangnya. Namun, hanya pria dari kalangan pedagang kaya dan kaum *samurai* yang berkuasa yang mampu berkunjung ke tempat-tempat hiburan kelas atas. Di tempat semacam ini mereka bebas untuk me-refleksikan selera seni mereka. Karena di tempat-tempat hiburan ini segala bentuk pagelaran seni ada. Mulai dari seni tari, musik, hingga seni panggung seperti *kabuki* dipertunjukkan. Oleh karena itu, dapat dipastikan tempat-tempat hiburan tersebut menjadi daerah *trendsetter* karena dari sinilah banyak bermunculan tren-tren fashion baru.

Perkembangan budaya di kota *Edo* sendiri, sebagai ibukota dan pusat kekuasaan militer, memiliki keunikan tersendiri. Sebagai kota yang didominasi oleh para *samurai*, maka berbagai aspek kehidupannya pun dipengaruhi oleh etos kebudayaan *samurai* yang angkuh dan memiliki kehormatan yang tinggi. Kuki Shūzō berpendapat bahwa kata *Iki* yang awalnya memiliki arti jiwa atau hati, memiliki hubungan secara etimologis dengan kata *Ikiji/ikuji* ( 意気地 ) yang berarti keinginan yang kuat (strong will) dan juga berhubungan erat dengan etos kebudayaan *samurai*, yang disebut dengan *Otoko-gi*, yang berarti jiwa yang tak memiliki rasa takut.

Di mana karakter-karakter yang muncul di dalam kesusastraan pada jaman *Edo* ini sering menunjukkan pada suatu karakter yang keras kepala dengan gengsi yang besar seperti sikap yang pada umumnya dimiliki oleh para samurai dan juga merujuk pada suatu sikap yang tinggi hati dan cenderung meremehkan. Dan hal ini juga berpengaruh pada masyarakat seninya. Wanita-wanita seniman yang dikenal dengan sebutan *geisha* di kota ini pun terkenal sangat berpegang pada etos kebudayaan ini. Dalam *Kodansha Encyciopedia of Japan* disebutkan definisi *geisha* adalah sebagai berikut :

*Geisha*, also called *geigi* and *geiko*. Women entertainers of traditional type, who provide singing, dancing, conversation, games, and companionship to customers in certain restaurants.<sup>7</sup>

*Geisha*, dikenal juga dengan *geigi* atau *geiko* merupakan sebutan bagi para penghibur tradisional wanita, yang menghibur dengan cara menyanyi, menari, bercakap-cakap, melakukan permainan, dan menemani pelanggan-pelanggannya di restoran-restoran tertentu.

Sedangkan dalam sebuah novel berjudul *Memoirs of a Geisha* disebutkan arti *geisha* adalah sebagai berikut : *Gei* berarti Seni dan *sha* berarti pelaku atau orang, sehingga *geisha* berarti seniman. Wanita-wanita *geisha* dikatakan sangat erat hubungannya dengan *Iki*, karena *Iki* lahir dan berkembang di tempat-tempat hiburan di mana *geisha* adalah pelaku seninya. Sebagai penghibur, mereka diharapkan dapat menarik perhatian

---

<sup>7</sup> Liza Critchfield, *Geisha*. *Kodansha Encyclopedia of Japan*.

lawan jenis sebaik mungkin. Berkenaan dengan hal inilah konsep *Iki* dapat berperan dalam kehidupan seorang *geisha*. Konsep ini mengatur berbagai aspek kehidupan seorang *geisha*, tidak hanya pada penampilannya, namun juga pada kepribadiannya. Dengan berpegang teguh pada konsep *Iki*, seorang *geisha* ditempa menjadi pribadi yang luwes, menarik dan matang. Dengan latihan keras dan pengalaman yang banyak, akan muncul *geisha-geisha* yang berkelas, yang tidak hanya menjadi pajangan dan penghibur semata, namun juga dapat menjadi kawan bicara yang cerdas dan menyenangkan. Itu sebabnya pada masa ini, peran *geisha* di tempat-tempat hiburan sangatlah penting, karena sebagian besar dari mereka adalah kawan bicara bagi politikus-politikus yang sering kali berbicara mengenai rahasia negara kepada mereka. Dan peran penting para *geisha* ini dapat dilihat pada kebanyakan karya kesusastraan, seni musik dan seni lukis yang pada periode ini terinspirasi dari para *geisha* yang sering digambarkan sedang bersama tamunya, pria-pria dengan selera tinggi, di rumah-rumah minum teh atau di kapal-kapal beratap kecil (*yakata-bune*) di sungai *Edo*. (Lihat lampiran 3).

Dalam *kodansha Encyclopedia of Japan* di sebutkan awal kemunculan *Iki*, yaitu sebagai berikut :

In the early 19<sup>th</sup> century the *Haori Geisha* of *Fukagawa* (so called because their habit of wearing an outer coat or *Haori* over their *kimono*) were known as proud exponents of the cultural aesthetic of *Iki*, emphasizing an understated elegance and a studied nonchalance.

Pada awal abad 19 para penghibur (*geisha*) dari *Fukagawa* yang saat itu populer dengan sebutan *Haori Geisha* (disebut demikian karena mereka memiliki kebiasaan untuk memakai mantel sebagai pelapis luar kimono mereka atau *Haori*) dikenal sebagai orang-orang yang angkuh pembawa budaya estetika yang di sebut *Iki*, yang menekankan pada kecantikan yang tidak berlebihan dan bersikap tidak acuh akan kemewahan.<sup>8</sup>

Sikap tinggi hati inilah yang menjadikan mereka berbeda. Penampilan mereka sederhana dan mereka dengan berani menolak pria-pria kaya dan terhormat yang mencoba melamar mereka. Hal ini dinilai berani mengingat reputasi dan kehidupan *geisha* ditentukan oleh seorang *Danna* yang mengadopsinya. Dan hanya pria-pria yang benar-benar kaya yang mampu menjadi *Danna* bagi seorang *geisha* untuk menjadi simpanannya.

Secara umum *Iki* hanya dapat berkembang di wilayah perkotaan yang mandiri karena hanya di wilayah inilah terdapat kemandirian dalam segi ekonomi, mengingat bahwa pengunjung tempat-tempat hiburan ini haruslah orang-orang yang siap untuk menghamburkan uang demi kesenangan yang mereka inginkan. Meskipun begitu, diperlukan pengalaman yang banyak dan latihan-latihan yang panjang untuk dapat memahami konsep ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Iki* memiliki dasar pada kekayaan, kenikmatan, dan pengalaman.<sup>9</sup> Dua kelas yang sangat dominan, baik secara finansial maupun

<sup>8</sup>Liza Cihfield.*Geisha*.Kodansha Encyclopedia of Japan.

<sup>9</sup> Nakano Hajimu/*Introduction to The Work of Kuki Shûzô*, *The Structure of Iki*(Sydney Power Publication,1997).H.11

dalam pengalaman berseni, di wilayah perkotaan adalah kaum *samurai* dan pedagang-pedagang kaya. Walau kedua kelas ini memiliki peran yang sangat penting, namun keduanya diperlakukan dengan cara yang sangat berbeda. Pembedaan kelas ini dijaga dengan baik oleh penguasa dengan hukum yang ketat, karena hanya dengan cara itulah pemerintah memperjelas kedudukan masing-masing kelas, yaitu kedudukan antara yang berkuasa dengan masyarakat yang tunduk pada kekuasaan. Apalagi ketika kekayaan yang dimiliki oleh para pedagang semakin melimpah dan mulai mengancam kedudukan pemerintahan *Bakufu*.

Pemerintahan *Bakufu* ini dilandasi dengan ajaran-ajaran moral *konfusius* yang mengakui adanya jenjang hierarki dalam kehidupan manusia. Ajaran *Konfusius* menempatkan adanya kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan, seperti positif-negatif, langit-bumi, dan sebagainya. Atas dasar inilah pemerintah membagi kelas-kelas dalam masyarakat yang terdiri dari kelas samurai (*Bushi*), kelas petani (*Nomin*), kelas pengrajin (*Kosakonin*) dan kelas pedagang (*Shonin*) atau dikenal dengan sebutan *Shinokosho*. Selain itu berbagai macam kebijakan dikeluarkan oleh pemerintahan Tokugawa untuk menjaga kestabilan kekuasaannya, dan mempersatukan bangsa Jepang yang sebelum masa pemerintahannya mengalami pemberontakan antar daerah. Mereka pun memberlakukan politik penutupan negara (*sakoku*) untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh dari negara asing. Pendidikan bagi kaum samurai diefektifkan dan mereka diberikan tugas-tugas administratif

untuk mengurangi peran mereka dalam kemiliteran. Upaya untuk membudayakan kaum *samurai* ini memberikan dampak yang baik. Kaum *samurai* akhirnya memiliki banyak waktu untuk mempelajari perkembangan budaya, baik dari seni sastra maupun seni rupa. Sehingga kaum *samurai* ikut berperan dalam perkembangan budaya di Jepang.

Pemisahan itu pun tidak hanya terjadi pada masalah politik dan hukum, namun juga pada masalah sikap, pendapat, selera dan pemikiran. Dan dari kedua kelas ini kemudian muncul dua aliran seni yang berbeda. Perbedaan ini terlihat dari berbagai aspek kehidupan. Jika kaum *samurai* dididik dengan etika *Konfusianisme*<sup>10</sup> dan etika klasik Cina, sementara masyarakat pedagang ini menerima pendidikan dasar dalam kesusastraan dan aritmatik, dan juga diajarkan pendidikan moral sederhana. Kaum *samurai* mengarang puisi-puisi dengan gaya bahasa Cina, dan bermain Go ; kaum yang lain menulis *haiku*, yaitu puisi berbahasa daerah berisi 17 suku kata, dan memainkan catur Jepang. Dari dua contoh kecil di atas diketahui bahwa kedua kelas ini memiliki perbedaan dalam kecenderungan dan selera dalam berseninya.<sup>11</sup> Namun dalam perbedaan ini, dari kedua belah pihak seringkali tergoda mencoba sesuatu yang berbeda. Dengan sembunyi-sembunyi dua kelompok masyarakat ini saling bertukar kesenangan dengan cara mencoba

<sup>10</sup> Lima kunci ajaran *Konghucu (Konfusius)* adalah : *Jen* (kebaikan), *Chun Tzu* (sang tuan/kemanusiaan yang baik), *Li* (kesopanan), *Ti* (pemerintahan yang bijak) dan *Wen* (seni perdamaian). [Tartila Tartusi. *Merpati Terbang ke Selatan*. (Bina Rena Pariwara, PT, 1992) H.22].

<sup>11</sup> Masaharu Anesaki. *Art, Life, and Nature in Japan* (Charless.E.Tuttle Company:1984)H.142-143.

atau mengikuti selera berseni antara kelompok yang satu dengan yang lainnya.

Kecenderungan untuk mengejar kesenangan dan kebutuhan untuk mendapatkan benda-benda seni yang berkualitas menimbulkan hubungan timbal balik antar pedagang dengan kaum *samurai* dan juga dengan tempat-tempat hiburan itu sendiri. Dan tanpa disadari, telah terjadi ikatan di antara dua kelas itu. Hingga akhirnya muncullah suatu kelompok masyarakat baru dari kalangan pedagang kaya dan pekerja-pekerja seni seperti pelukis, penyair, penghibur profesional dan kaum *samurai* yang menyukai kemewahan yang disebut orang kota atau *chonin* (町人). Maka muncul pula apa yang di sebut dengan budaya orang kota (*chonin bunka*).

Dan tak dapat dielakkan lagi kaum *samurai* yang seharusnya memiliki prinsip hidup sederhana pun akhirnya terpengaruh dengan kehidupan hedonis.<sup>12</sup> Namun demikian, pada pertengahan abad ke-XVIII, pemerintahan Tokugawa Iyasu (1716-1745) melakukan suatu kebijaksanaan yang sangat ketat. Kehidupan bermewah-mewah yang dinikmati oleh para *samurai* dianggap telah melewati batas.<sup>13</sup> Hal ini tidak sesuai dengan salah satu konsep dalam ajaran Zen.<sup>14</sup> Konsep tersebut adalah konsep *wabi* yang menekankan kehidupan yang sederhana dan

<sup>12</sup> Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, *Hedone*, yang berarti kesenangan. Bagi penganut ajaran ini, hal terbaik bagi manusia, bahkan tujuan hidup manusia adalah mencari dan mengejar kesenangan. (Remaja Doyan Filsafat, *Why Not ?*.H.22-23)

<sup>13</sup> Masaharu Anesaki.loc.cit.H.158

<sup>14</sup> Zen : Kultus Budha yang berasal dari Cina dan menjadi penting di Jepang sejak abad ke-12. Zen adalah kultus kelas atas, yaitu kelas para penguasa dan para pra jurit.

terbebas dari kekhawatiran duniawi baik secara material maupun emosional.

<sup>15</sup> Maksudnya adalah manusia sebaiknya terbebas dari rasa nyeri dalam tubuh dan keresahan dalam jiwa. Karena kenikmatan yang berlebihan kerap kali menghasilkan perasaan sakit yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memperoleh kenikmatan yang lebih. Bagi yang memegang prinsip ini, segala bentuk kekurangan dalam berpenampilan adalah suatu bentuk keindahan dalam tingkat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu merasa puas akan dirinya.

Untuk mengendalikan kehidupan penuh kemewahan ini maka pemerintahan leyasu melaksanakan audit terhadap kekayaan yang dimiliki oleh orang-orang kaya di kota *Edo*. Semakin kaya orang tersebut, semakin tinggi pajak yang harus dibayarnya. Hal ini juga mempengaruhi dunia hiburan, sebagai hasil dari kebijakan itu, masyarakat dari kalangan orang kaya mulai mengubah cara berpenampilan mereka, agar tidak terlihat mewah. Awalnya, saat keluar rumah mereka menggunakan jubah pelapis untuk menutupi pakaian yang sebenarnya masih cenderung mewah dan *glamour*. Jubah-jubah tersebut meng-kamufilase penampilan mereka dengan sangat baik. Secara fisik memang tampak bahwa seorang pria akan berpenampilan sangat sederhana dengan memakai jubah pelapis berwarna biru gelap atau hitam, sementara wanita-wanita *geisha* akan menggunakan jubah berwarna ungu tua atau biru. Namun, seiring dengan berjalannya

---

<sup>15</sup> Makoto Ueda. *Wabi.Kodansha Encyclopedia of Japan*.H.197

waktu serta melalui asimilasi yang panjang, muncullah *Iki* sebagai konsep penilaian terhadap selera seni dan keindahan yang lebih seimbang, simple dan berkelas di tempat-tempat hiburan tersebut. Dalam *Kodansha Encyclopedia of Japan* dijelaskan sebagai berikut :

Aesthetically *Iki* pointed toward an urbane, chic, bourgeois type of beauty with undertones of sensuality. Morally they envisioned the tasteful life of a person who knew all the intricacies of earthly life but was capable of disengaging himself from them.<sup>16</sup>

Dari segi estetika, *Iki* menunjukkan kepada suatu bentuk keindahan yang berbudi, anggun, berkelas, dengan sensualitas di dalamnya. Dari segi moral, *Iki* merujuk pada orang-orang yang memiliki selera tinggi dan mengenal dengan baik kesenangan duniawi, namun dalam waktu yang bersamaan mereka dapat melepaskan diri dari kenikmatan duniawi tersebut.

Dalam artian, mereka adalah orang-orang yang tahu betul bagaimana cara bersenang-senang, tidak membiarkan dirinya terbawa olehnya dan dapat mengendalikan kesenangan itu sesuai dengan keinginannya. Dan kesemuanya itu hanya dapat terjadi di tempat-tempat hiburan di kota besar.

Karena hal yang mendasar dalam seni dan keindahan adalah penilaian, dapat dikatakan bahwa *Iki* adalah standar penilaian keindahan seni di tempat-tempat hiburan di kota *Edo*. Penerapan *Iki* untuk menilai keindahan tidak hanya dilakukan pada kualitas figur seseorang. *Iki* juga diterapkan

<sup>16</sup> Makoto Ueda. *Iki and Sui Kodansha Encyclopedia of Japan* (Harper & Krow Publisher, inc., 1983). H.267

dalam menilai hasil karya seni yang berbentuk benda. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa para seniman di masa ini berlomba-lomba menghasilkan karya seni yang berkualitas *Iki*. Maka kita juga dapat menemukan kualitas *Iki* pada seni arsitektur, seni desain motif *kimono*, pemilihan warna dan seni musik. Hal ini dapat dikenali dengan kualifikasi-kualifikasi tertentu yang akan di bahas pada bab-bab berikutnya.

## 1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana *Iki* menjadi standar penilaian dalam keindahan seni di tempat-tempat hiburan kota *Edo*, khususnya dari hasil penelitian seorang filsuf Jepang bernama Kuki Shûzô yang berjudul *Reflection on Japanese Taste : The Structure of Iki*.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami *Iki* sebagai konsep keindahan dan penerapannya dalam kehidupan manusia Jepang di kota *Edo*, dengan mengacu pada penelitian Kuki Shûzô.

## 1.4 Hipotesa

*Iki* adalah suatu konsep keindahan yang populer pada pertengahan jaman *Edo* (1615-1868) di tempat-tempat hiburan kota *Edo*.

Kata *Iki* secara umum diartikan sebagai selera atau cita rasa akan seni dan keindahan orang-orang kota, yang diterapkan baik pada hasil karya seni maupun pada kepribadian manusia. Jika dibicarakan mengenai *Iki* maka akan dibicarakan mengenai erotisme tempat hiburan. Di mana tempat-tempat hiburan merupakan tempat yang sangat erat hubungannya dengan seni, keindahan dan juga kecantikan wanita-wanita penghiburnya. Sementara, hal yang mendasar pada seni dan keindahan adalah penilaian, maka dapat saya asumsikan bahwa *Iki* adalah suatu standar penilaian dalam keindahan di tempat hiburan. Penilaian berdasarkan konsep *Iki* ini mencakup pada gadis-gadis seniman geisha, prinsip-prinsip dasar pada : seni lukis, seni ukir, desain kimono, desain arsitektur dan juga seni musik yang berkembang pada masa itu.

### 1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dimaksudkan adalah batasan topik yang dibicarakan agar tidak menyimpang. Dalam skripsi ini penulis akan membatasi pada konsep *Iki* : struktur dan penerapannya di tempat-tempat hiburan kota *Edo*, berdasarkan penelitian Kuki Shuzo dalam bukunya yang berjudul *Reflection on Japanese Taste: The Structure of Iki*.

## 1.6 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data-data kepustakaan yang ada sebagai sumber data dan menganalisanya. Data tersebut di dapat dari perpustakaan Darma Persada, perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang dan Perpustakaan Jakarta Selatan, juga beberapa berasal dari buku-buku koleksi sendiri.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu : **Bab satu** yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, hipotesa, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam **bab dua**, penulis akan mencoba menjelaskan *Iki* secara lebih mendalam, yaitu struktur *Iki* secara khusus dan juga struktur *Iki* secara lebih luas menurut Kuki Shuzo.

**Bab tiga**, akan dicoba dijelaskan bagaimana manusia dan hasil karya seni arsitektur, seni desain motif *kimono*, pemilihan warna, dan seni musik yang berkualitas *Iki*.

Dan pada bab terakhir, yaitu **bab empat** penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bab-bab yang ada.